

Keefektivan Model PjBL Berwawasan Edupreneurship Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III SDN I Jenengan

¹Rizki Sofyan Rizal, ²Rasiman, ³Iin Purnamasari

^{1,2}Prodi Pendidikan Dasar Program Pascasarjana Universitas PGRI Semarang

Email: rizki.srizal@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah guna mengetahui apakah ada pengaruh model PjBL berwawasan *edupreneurship* terhadap hasil belajar siswa SDN 1 Jenengan. Studi berikut menggunakan metode kuantitatif, dengan melibatkan peserta didik SDN 1 Jenengan kelas 3, materi Perubahan Wujud Benda. Untuk melihat pengaruh model PjBL berwawasan *Edupreneurship*, akan dibuktikan melalui pengumpulan data *pretest-posttest* kelas kontrol dan eksperimen serta angket. Analisis data menggunakan statistic deskriptif, pengujian normalitas, homogenitas, serta independent *t-test* menunjukkan hasil positif yang signifikan. Nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran konvensional yaitu 81,88 dan 72,03. Hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa thitung 0,848 yang artinya terdapat aktivitas positif siswa yang efektif terhadap hasil belajar. Peningkatan hasil belajar nilai rata-rata *N-Gain* kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas kontrol yaitu 0,4056 dengan kriteria sedang dan 0,2291 dengan kriteria rendah. Temuan ini menunjukkan bahwasannya model PjBL berwawasan *edupreneurship* efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: *Model pembelajaran PjBL; Edupreneurship; Hasil belajar; Efektivitas*

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu bantuan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik di lingkungan belajar dengan tujuan agar peserta didik mendapatkan ilmu pengetahuan, sikap maupun keterampilan (Anggarayanthi, Suniasih, & Suara, 2016: 2). Proses pembelajaran akan lebih baik lagi jika siswa mengalami apa yang dipelajari, dan dalam pendidikan juga perlu ditekankan bahwa kegiatan kerjasama atau kelompok proses kegiatan mengajar sangatlah penting bagi semua siswa terutama pada siswa tingkat sekolah dasar (SD). Hasil belajar sangat dipengaruhi oleh pemahaman konsep. Hubungan antara pemahaman konsep dapat meningkatkan hasil belajar di jelaskan oleh Sutanto (2015: 23-24) yang menyatakan bahwa dengan memahami konsep yang sedang diajarkan, maka akan memberi kemudahan bagi peserta didik untuk menerima, memahami, menguasai materi pembelajaran.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang lebih menekankan pendekatan keilmuan (*saintifik*) dan tematik. Menurut Hosnan (2014) pendekatan

saintifik adalah proses belajar yang dilaksanakan dengan kegiatan ilmiah yang memuat keterampilan mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan. Salah satu hal penting yang perlu dicermati dalam proses pembelajaran di kelas yaitu mengasah kemampuan siswa berupa keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *high order thinking skills* (HOTS). Berpikir tingkat tinggi merupakan suatu aktivitas berpikir siswa yang melibatkan level kognitif hierarki tingkat tinggi dari taksonomi berpikir Bloom, yang meliputi menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mengkreasi (*creating*). Anderson & Krathwohl (2015). Level tertinggi dari berpikir tingkat tinggi adalah mengkreasi atau berkarya. Upaya yang dapat dilakukan guru agar siswa mempunyai keterampilan tingkat tinggi yaitu mengkreasi atau menghasilkan karya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning*.

Project Based Learning (PjBL) memfokuskan pada aktivitas siswa yang berupa pengumpulan informasi dan pemanfaatannya untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan siswa itu sendiri maupun bagi orang lain. Menurut Wena (2009) PjBL adalah salah satu model pembelajaran yang inovatif, yang memiliki banyak kelebihan, diantaranya PjBL mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik, meningkatkan keaktifan peserta didik, meningkatkan keterampilan peserta didik, mengembangkan dan mempraktikkan ketrampilan komunikasi pada kelompok kerja kooperatif, memberi kesempatan peserta didik dalam mengorganisasi proyek. Sasaran bagi pembelajaran berbasis proyek adalah produk yang dihasilkan dan bisa untuk dipaparkan atau dijual. Dalam hal ini siswa perlu adanya pembelajaran mengenai masalah ekonomi terutama Pendidikan tentang kewirausahaan atau yang disebut dengan *edupreunership*.

Edupreneurship menempatkan konsep-konsep sikap kewirausahaan diterapkan dan ditanamkan dalam dunia pendidikan meliputi kemampuan yang kreatif, inovatif, dan berani mengambil resiko. Menurut Purnamasari, I., Widodo, S., Handayani, P. M., & Hadi, D. P. (2022) *Edupreneurship* bertujuan untuk mendidik seseorang supaya mampu mengerjakan dan menghasilkan produk atau sesuatu yang mempunyai nilai jual dan dapat dimanfaatkan semua orang. .

Edupreunership memiliki tujuan yakni membentuk peserta didik yang utuh, artinya peserta didik yang berkarakter dan memiliki ketrampilan sebagai wirausaha.

Meningkatkan kreativitas siswa maka perlu dilihat beberapa hal yang menyangkut tentang bagaimana penerapan model pembelajaran *project based learning* (PjBL) berwawasan *edupreunership* untuk meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga kita dapat mengetahui tujuan dari penerapan model pembelajaran *project based learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada konsep *edupreunership* yang terintegrasi ke dalam pembelajaran di kelas karena didasari fakta di lapangan yang menyimpulkan bahwa masih banyak sekolah mencetak peserta didik yang unggul dalam bidang akademik saja.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada siswa kelas III SDN 1 Jenengan Kec. Sawit Kab. Boyolali menunjukkan bahwa guru masih menggunakan pembelajaran konvensional yang hanya menuntut partisipasi Bahasa Indonesia aktif satu pihak tanpa menggunakan model pembelajaran. Terbatasnya sarana dan prasarana di SD tersebut membuat guru enggan untuk menggunakan model pembelajaran. Pembelajaran juga tidak memotivasi tentang bakat maupun kreativitas anak. Akibatnya pembelajaran cenderung berjalan pasif. Hal ini membuat siswa merasa bosan karena kurang dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran. Siswa terlihat malas untuk mendengarkan, pandangan mata yang tidak fokus, berbicara sendiri, menggambar kartun sesuka hati, dan mengerjakan tugas lain. Hal ini mengakibatkan hasil belajar siswa rendah seperti yang tertera pada Tabel. 1

Tabel 1. Hasil Observasi Ketuntasan Belajar Siswa SD Negeri 1 Jenengan

KELAS	Jumlah Siswa		Presentase ketuntasan materi perubahan wujud benda (%)	
	Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas	Belum Tuntas
KELAS III	2	6	25	75
KKM	70			

Sumber: Hasil Belajar Sumatif Harian

Pada hasil ulangan materi Perubahan Lingkungan di kelas III 75% siswa yang nilainya kurang dari KKM yaitu 70.

Project Based Learning merupakan salah satu model pembelajaran tipe konstruktivisme. Pembelajaran berbasis proyek sebagai satu model pembelajaran yang mengaitkan masalah di kehidupan sehari-hari peserta didik atau dengan penyelidikan yang menghasilkan proyek yang dikerjakan peserta didik. Menurut Fathurrohman (2015: 119) *Project Based Learning* atau pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai alat di dalam pembelajaran untuk mencapai kompetensi pengetahuan, sikap dan keterampilan yang menekankan pada pemecahan masalah melalui kegiatan meneliti, menganalisis membuat hingga mempresentasikan produk berdasarkan pengalaman nyata.

Wahyu, R (2012) menuliskan karakteristik PjBL, yaitu: peserta didik membuat keputusan dan membuat kerangka kerja, terdapat masalah yang pemecahannya tidak ditentukan sebelumnya, peserta didik merancang proses untuk mencapai hasil, peserta didik bertanggung jawab untuk mendapatkan dan mengelola informasi yang dikumpulkan, peserta didik melakukan evaluasi secara kontinu, peserta didik secara teratur melihat kembali apa yang mereka kerjakan, hasil akhir berupa produk dan dievaluasi kualitasnya, kelas memiliki atmosfer yang memberi toleransi kesalahan dan perubahan.

Edupreneurship sebagai langkah integratif-interkonektif memiliki beberapa arah sebagai tujuan/orientasi. Secara sederhana, tujuan *edupreneurship* merupakan bagian yang bersifat pragmatis yakni merupakan formulasi terhadap problematika bangsa saat ini. *Oxford Project*, (2012) menjelaskan *edupreneurship* adalah sekolah sekolah yang selalu melakukan inovasi bermakna secara sistemik, perubahan transformasional, tanpa memperhatikan sumber daya yang ada, kapasitas saat ini atau tekanan nasional dalam rangka menciptakan kesempatan pendidikan dan keunggulan baru.

Berlandaskan studi terdahulu, studi ini menyelidiki keefektifan model PjBL berwawasan *edupreneurship* untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. Hasil studi ini diharapkan bisa memberikan manfaat dan keefektifan model pembelajaran PjBL berwawasan *edupreneurship* pada hasil belajar siswa. Studi ini juga diharapkan dapat melengkapi pengetahuan dengan focus pada peserta didik

sekolah dasar sehingga akan dapat memberikan data yang spesifik yang dapat digunakan dalam konteks Pendidikan dasar karena studi ini membahas materi “perubahan wujud benda” kelas 3 SD.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian harus dijelaskan dengan jelas, seperti adanya rancangan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Semua bagian ini dipaparkan secara terintegrasi dalam bentuk paragraf-paragraf penulisan sama seperti pada bagian pendahuluan.

Pendekatan penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen yang digunakan adalah *Quasi Experimental* tipe *pretest-posttest control group design*. Pada desain ini selain kelompok eksperimen terdapat kelompok kontrol atau pembanding yang ikut mendapatkan pengamatan.

Bentuk bagan desain penelitiannya adalah sebagai berikut:

E	0 ₁	X	0 ₂
K	0 ₃	X	0 ₄

(Arikunto, 2010:125)

Keterangan:

E adalah kelompok eksperimen (Pjbl)

K adalah kelompok kontrol (*konvensional*)

0₁ dan 0₃ adalah pretest

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 1 Jenengan dan SD Negeri Cepokosawit 2 Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali pada semester satu (ganjil) tahun akademik 2023/2024. Pemilihan kedua kelompok ini dilakukan dengan teknik sampling *probability sampling*, merupakan teknik sampling yang memberikan peluang yang sama bagi seluruh anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel, yaitu satu kelas sebagai kelompok kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional dan satu kelas sebagai kelompok eksperimen menggunakan model pembelajaran PjBl berwawasan *edupreneurship*.

Studi berikut, baik kelas eksperimen ataupun kontrol akan diuji dengan tes tertulis. Setelah tes *pre-test*, kelas kontrol akan diberi pembelajaran konvensional,

sementara kelas eksperimen akan diberi pembelajaran menggunakan model PjBL berwawasan *edupreneurship*. Pada jadwal studi berikutnya pembelajaran konvensional akan diterapkan di kelas kontrol sebelum diberikan *post-test*. Untuk menghitung data, uji prasyarat normalitas dan homogenitas dilakukan terlebih dahulu sebelum menghitung uji t-test independen sample. Perhitungan Uji normalitas ini dihitung dengan menggunakan uji *Shapiro-Wilk* dengan program berbantuan SPSS 16. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima dan data berdistribusi normal. Pengujian homogenitas Kriteria pengujiannya adalah terima H_0 jika $F_{hitung} \leq F_{1/2\alpha(n1-1)(n2-1)}$ dengan taraf signifikansinya 5%. Uji kesamaan rata-rata dihitung dengan bantuan program SPSS16 menggunakan *independent t-test* dengan kriteria pengujian terima H_0 jika nilai signifikannya $> 0,05$.

Besarnya peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran PjBL ditinjau berdasarkan perbandingan nilai gain yang dinormalisasi (N-gain) antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Tinggi rendahnya N-gain dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

Tabel 2. Klasifikasi Kriteria Nilai N-Gain

Besar Persentase	Kriteria
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 < g < 0,7$	Sedang
$g < 0,3$	Rendah

(Hake, 1999)

Observasi *Edupreneurship* siswa diukur dengan menggunakan instrumen lembar observasi. *Edupreneurship* siswa dan tingkat keberhasilan pembelajaran diklasifikasikan menjadi 4 kriteria yang disajikan pada Tabel 3

Tabel 3. Kualifikasi Penerapan *Edupreneurship* Siswa dan Tingkat Keberhasilan Pembelajaran

Jumlah Skor	Pencapaian	Kualifikasi <i>Edupreneurship</i> Siswa	Tingkatan Keberhasilan Pembelajaran
21 s/d 24	84% - 100%	Sangat Baik (SB)	Sangat Berhasil

16 s/d 20	66% - 83%	Baik (B)	Berhasil
11 s/d 15	42% - 65%	Cukup (C)	Kurang Berhasil
6 s/d 10	25% - 41%	Kurang (K)	Tidak Berhasil

Sumber: Sugiyono, 2010

Sebelum dipakai pada studi berikut, perangkat pembelajaran, *pre-test*, *post-test*, dan angket telah melalui proses uji validitas dan reliabilitas. Berikut disajikan Tabel 4 yang memperlihatkan hasil uji validitas dan reliabilitas tes.

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	37	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	37	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.941	.943	36

Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Inter-Item Correlations	.314	-.338	1.000	1.338	-2.961	.083	36

Tabel 4 Hasil Uji Validitas reliabilitas

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dipaparkan dengan detail dengan menyajikan beberapa data yang jelas, penulisan sama seperti pada bagian pendahuluan. Hasil nilai *pre-test* untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran PjBL berwawasan *edupreneurship* dalam materi Perubahan Wujud Benda yang ditunjukkan dalam Tabel 5

Tabel 5. Hasil pretes kelas control dan kelas Eksperimen

Kelas	Jumlah Siswa	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Rata-rata (Rentang nilai: 0-100)
-------	--------------	-----------------	----------------	----------------------------------

Kontrol	8	83	47	63,58
Eksperimen	8	87	47	69,73

Sumber: Data Penelitian yang Diolah, 2024

Analisis tahap akhir dilakukan untuk mengetahui perbedaan rata-rata hasil postes antara kedua kelas yaitu kelas control Kelas III SDN 1 Jenengan dan kelas eksperimen Kelas III SDN 2 Cepokosawit Boyolali yang menerapkan metode konvensional Kelas III SDN 1 Jenengan dan menerapkan model pembelajaran PjBL berwawasan *edupreneurship* Kelas III SDN 2 Cepokosawit. Nilai postes kedua kelas dapat dilihat pada Tabel 6.

Kelas	Jumlah Siswa	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Rata-rata (Rentang nilai: 0-100)
Kontrol	8	90	60	72,03
Eksperimen	8	97	67	81,88

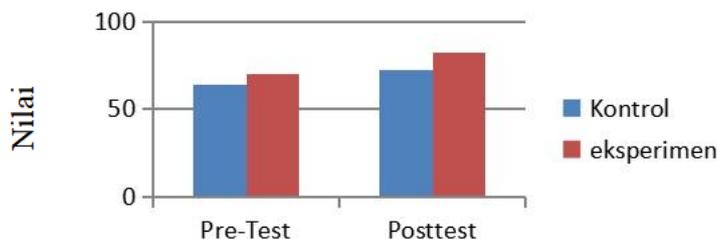
Tabel 6. Hasil Posttes Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Sumber: Data Penelitian yang Diolah, 2024

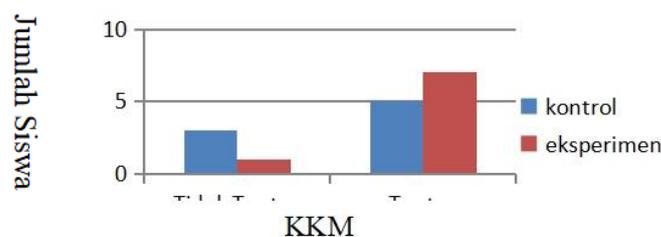
Analisis uji *t One-Sample Test* dilakukan untuk membuktikan apakah hipotesis (H_a) rata-rata nilai kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol diterima atau tidak. Analisis menyatakan bahwa t hitung 6,284. Jika df 63 dan taraf signifikannya 0,05 maka t tabelnya 1,671. Karena t hitung $>$ t tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran PjBL berwawasan *edupreneurship* lebih baik dibandingkan dengan menerapkan metode konvensional sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran PjBL berwawasan *edupreneurship* terhadap hasil belajar siswa.

KKM yang ditetapkan di kelas III adalah 70. Sebanyak 5 dari 8 (62,5%) siswa kelas kontrol mendapat nilai di atas KKM. Sedangkan pada kelas eksperimen, terdapat 7 dari 8 (87,5%) siswa mendapat nilai di atas KKM. Perbandingan nilai pretes dan posttest serta persentase ketuntasan kelas kontrol dan kelas eksperimen disajikan dalam Gambar 1 dan Gambar 2

Gambar 1. Nilai Pretes dan Postes Kelas Kontrol dan Eksperimen



Gambar 2. Persentase Ketuntasan Kelas Kontrol dan Eksperimen



Besarnya peningkatan hasil belajar siswa ditinjau berdasarkan perbandingan nilai gain yang dinormalisasi (N-gain) antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berdasarkan perhitungan dengan rumus N-Gain diperoleh hasil yang ditunjukkan pada Tabel 7.

Tabel 7. Rekapitulasi Hasil N-Gain Kelas Kontrol dan Eksperimen

Kelas	N	Nilai Rata-rata N-Gain (Rentang: 0,00-1,00)	Kriteria
Kontrol	8	0,2291	Rendah
Eksperimen	8	0,4056	Sedang

Sumber: Data Penelitian yang Diolah, 2024

Hasil uji N-Gain dengan SPSS16 dihasilkan nilai N-Gain Kelas Kontrol 0,2291 dan Kelas Eksperimen 0,4056. Menurut tabel kriteria nilai N-Gain, Kelas Kontrol masuk pada kriteria rendah karena “g” kurang dari 0,3 dan Kelas Eksperimen masuk pada kriteria sedang karena “g” kurang dari 0,7. Dari data tersebut maka, dapat disimpulkan bahwa N-Gain pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

Lembar pengamatan aktivitas siswa memiliki enam indikator dan empat kriteria yaitu sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Rekapitulasi hasil analisis lembar pengamatan siswa dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Analisis Lembar Pengamatan Siswa

Lembar Pengamatan		Rata-rata Total Skor	Persentase	Kriteria
Aktivitas berwawasan <i>Edupreneurship</i>	Siswa	20,4	75 %	Baik

Sumber: Data Penelitian yang Diolah, 2024

Pada tabel tersebut, rata-rata total skor lembar pengamatan aktivitas siswa berwawasan *edupreneurship* aktivitas siswa diukur dengan menggunakan instrumen lembar observasi dengan indikator sebagai berikut: (a) Kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran; (b) Menanggapi apersepsi sesuai dengan materi; (c) Memperhatikan penjelasan guru; (d) Aktif mengajukan pertanyaan; (e) Antusias siswa dalam pembelajaran; (f) Melakukan refleksi terhadap hasil pembelajaran. Hasil analisis lembar pengamatan siswa diperoleh rata-rata total skor 20,4 atau 75%. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas di kelas mencapai kriteria baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang didapat, menunjukkan bahwa penerapan model PjBL berwawasan *eduprneurship* sangat efektif terhadap meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai rata-rata postes kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran konvensional yaitu 81,88 dan 72,03. Siswa yang tuntas di kelas eksperimen 97% dari 7 siswa sedangkan kelas kontrol yaitu 71% dari 5 siswa. Hasil aktivitas siswa menunjukkan kriteria baik dengan presentase 75%. Indikator kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran 98%, menanggapi pertanyaan mendasar sesuai dengan materi terdapat 90%, memperhatikan penjelasan guru terdapat 84 %, Indikator aktif mengajukan pertanyaan terdapat 68%, antusias siswa dalam melakukan projek pembelajaran terdapat 81% dan melakukan refleksi terhadap hasil pembelajaran terdapat 89% siswa. Penggunaan

model PjBL berwawasan *eduprneurship* memberikan respon positif yang sangat tinggi yaitu menunjukkan rata-rata 3,7.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. 2010. Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anggarayanthi, L. A., Suniasih, N. W., & Suara, I. M. (2016). Penerapan Model Discovery Learning Berbantuan Media Llingkungan untuk Meningkatkan Hasil Belajar BAHASA INDONESIA Tema Ekosistem Siswa Kelas VA SD N 12 Padang Sambian. *e-Journal Universitas Pendidikan Ganesha*, 2.
- Fathurrohman, M. (2015). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan*. Jogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Hosnan. 2014. Pendekatan Saintifik dan Konstektual dalam Pembelajaran Abad 21, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Oxford Project, (2012) *Leading Through Edupreneurship*. Copyrighted to Oxford Community Schools, Oxford, UK
- Purnamasari, I., Widodo, S., Handayani, P. M., & Hadi, D. P. (2022). EDUPRENEURSHIP BERWAWASAN INDUSTRI DAN PARIWISATA DALAM Mendukung TATA SOSIAL MASYARAKAT MARJINAL. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(2), 249-262.
- Sutanto. (2015). Peningkatan Prestas Belajar Materi Logaritma Melalui Pemahaman Konsep Dalam pembelajaran Matematika pada Sisw Kelas X TKJI SMK N 1 Sawit Kab Boyolali Semester Gasal Tahun Pelajaran 2011/2012. *Varia Pendidikan*, 23-24.
- Wahyu, Rahma. 2012. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Dengan Model Project Based Learning (PJBL) Pada Mata Pelajaran Matematika Di SMP As-Salam Batu. Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang (tidak dipublikasikan).
- Wena, Made. 2009. Strategi Pembelajaran Inovatif Konteporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional. Jakarta: Bumi Aksara.